

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada awal September 1939, Jerman secara mengejutkan menyerbu daerah Polandia dengan suatu Operasi militer yang disebut Operasi Putih (*Fall Weiss*) dan kejadian itu menandai dimulainya Perang Dunia II di Eropa. Penyerbuan tersebut dilakukan dari tiga arah, yaitu serbuan utama yang dilancarkan dari wilayah Jerman di Silesia dan Moravia atau perbatasan Ceko menuju perbatasan Polandia sebelah barat dan dua yang lainnya dilancarkan melalui wilayah utara Prussia, serta wilayah Slovakia. Dua hari setelah penyerbuan itu tepatnya pada tanggal 3 September pada tahun yang sama Inggris dan Prancis menyatakan perang terhadap Jerman, karena telah menyerbu Polandia yang merupakan sekutu bagi Inggris dan Prancis (Srivanto, 2008, hlm. 31).

Beberapa hari setelah penyerbuan Jerman terhadap Polandia, di sisi lain Uni Soviet turut menyerbu Polandia atas dasar perjanjian dengan Jerman. Perjanjian ini diwakili oleh Ribbentrop (pihak Jerman) dan Molotov (pihak Soviet) yang pada akhirnya sering disebut dengan Pakta Ribbentrop - Molotov pada tanggal 23 Agustus 1939, beberapa hari sebelum penyerbuan Jerman terhadap Polandia dilaksanakan. Pada waktu itu Jerman dan Soviet sepakat untuk tidak saling menyerang satu sama lain dan yang paling mencengangkan ialah ketika Jerman dan Soviet membagi-bagi wilayah kekuasaannya di Polandia seperti kue (Ojong, 2008, hlm. 11).

Kekalahan Polandia dalam perang ini membuat dunia tercengang dan bahkan pada awal mulanya Inggris dan Prancis tidak bereaksi apa-apa, padahal kedua Negara itulah yang paling menjamin kedaulatan Polandia. Setelah Jerman mengejutkan dunia dengan serangan Blitzkriegnya ke Polandia, maka kini giliran Inggris dan Prancis yang merasakan betapa efektifnya taktik perang modern dengan menggunakan divisi Panzer. Bukan hanya Inggris dan Prancis saja, sebelumnya Jerman menginvasi Negara yang berbatasan dengan Jerman, yaitu Denmark dan mengarah langsung ke Norwegia dengan Operasi Weserubung serta

Belanda, Belgia, Prancis dengan Operasi Kuning. Hal itu menandai Jerman membuka front peperangan yang biasa disebut dengan front barat, karena arah serangannya terkonsentrasi dari timur ke arah barat.

Setelah perang hampir berjalan selama kurang lebih dua tahun, Jerman mulai tidak konsisten dengan kesepakatan yang telah dibuatnya yaitu pakta Ribbentrop - Molotov yang telah sedikit disinggung tadi. Dengan alasan supaya jarak tidak dapat terjangkau oleh pesawat pembom Angkatan Udara Inggris, Jerman mulai menggeser pasukannya ke arah perbatasan ataupun ke garis perang terdepan Uni Soviet. Padahal pergeseran pasukan tersebut adalah suatu pergerakan tipuan dalam rangka mempersiapkan suatu Operasi Militer ke Uni Soviet yang disebut dengan Operasi Barbarossa.

Operasi Barbarossa dilancarkan pada tanggal 22 Juni 1941 tepatnya pada pukul 03.15 pagi. Serangan itu dilakukan oleh tiga Grup *Army* yang menyerang dari tiga arah pula, yaitu Grup *Army* Utara yang terdiri dari *Army* ke-16, ke-18, dan *Panzer Army* ke-4 yang bergerak dari Prussia Timur. Grup *Army* Tengah terdiri dari *Army* ke-4 dan ke-9 serta *Panzer Army* ke-2 dan ke-3 yang bergerak dari arah Polandia. Sementara Grup *Army* Selatan bergerak dari Polandia Selatan dan Rumania terdiri dari *Army* ke-6, ke-11, ke-17, *Panzer Army* ke-1 serta dua *Army* Rumania dan beberapa divisi Italia, Slovakia, dan Hungaria. Dengan itu Jerman secara langsung membuka 3 front pertempuran yaitu front barat yang melingkupi daerah negara Eropa barat, front timur yang melingkupi daerah Eropa timur dan Negara-negara Balkan, dan front Afrika yang mencakup wilayah laut tengah dan negara-negara di Afrika Utara.

Invasi ke daerah timur memang dirasa lebih logis dilakukan, karena Hitler sendiri berkata dalam bukunya yang berjudul *Mein Kampf* bahwa rakyat Jerman membutuhkan *Lebensraum* atau ruang hidup berupa tanah dan bahan-bahan mentah yang keduanya bisa didapat di wilayah timur. Dalam buku tersebut juga dinyatakan bahwa kebijakan Nazi adalah untuk membunuh, mendeportasi atau memperbudak populasi rakyat Rusia atau bangsa *Slavia* lainnya, karena mereka secara rasial bersifat inferior terhadap bangsa Jerman, kebijakan itu bertujuan untuk menghancurkan uni Soviet sebagai entitas politik berkaitan dengan penerapan

gagasan *Libensraum* secara geopolitik berupa konsep “beramai-ramai ke arah Timur” atau *Drang nach Osten*. Keuntungan lain yang bisa diperoleh jika Uni Soviet sudah dikalahkan, maka kekurangan buruh di Jerman dapat segera berakhir karena akan ada banyak serdadu Jerman yang didemobilisasi. Selain itu Uni Soviet akan berfungsi sebagai penyedia tenaga buruh paksa yang akan memperkuat posisi geostrategis Jerman (Srivanto, 2008, hlm. 130)

Pada awalnya serangan Jerman sangatlah efektif dan mematikan walaupun jumlah pasukannya lebih sedikit bila dibandingkan dengan Uni Soviet, hal itu terbukti oleh pergerakan militer Jerman pada bulan Oktober tahun 1941 sudah hampir memasuki kota Moskow yang merupakan Ibu Kota dari Uni Soviet. Namun setelah Stalin mendapatkan informasi dari Intelejennya yang bernama Dr. Richard Sorge bahwa Kekaisaran Jepang tidak berniat memperluas serangannya ke daerah Uni Soviet, melainkan ke arah tenggara Asia, yakni Malaya, Philipina dan Hindia Belanda. Oleh karena itu Stalin menarik pasukannya yang ada di daerah Siberia untuk memperkuat front barat menghadapi Jerman. Pada waktu itu keadaanpun mulai perlahan menjadi kembali berimbang, karena pasukan Soviet kembali mendapatkan kekuatan baru. Jerman yang superior dibanding Uni Soviet mulai melemah dan mundur akibat dari cuaca yang buruk dan perlawanan dari tentara Soviet yang sangat kuat.

Setelah perang berlangsung beberapa tahun barulah pada tahun 1943 pada pertempuran di Stalingrad, Soviet menghancurkan Jerman dan pada waktu itu pula Soviet mulai melakukan ofensif balik meski masih terbatas. Sebaliknya Jerman juga mencari peluang untuk melancarkan ofensifnya kembali, sekaligus menghentikan ofensif Soviet. Jerman melihat Kursk sebagai sasaran yang tepat. Ofensifnya diberi nama Operasi Zitadelle (perbentengan kota). “Ofensif ini sangat menentukan artinya kemenangan atas Kursk akan menjadi sinyal bagi dunia” demikian Adolf Hitler dalam perintah operasinya, April 1943.

Pertempuran Kursk biasa disebut dengan pertempuran tank terdahsyat dan terbesar di dunia, karena dari pihak Jerman maupun pihak Soviet sama-sama mengerahkan tank terbaiknya dengan skala yang belum pernah terjadi dalam pertempuran manapun, ditambah dengan alat berat pendukung perang kavaleri tank

yang diturunkan, serta jumlah ranjau anti-tank yang ditebar dalam pertempuran itu. Banyak yang menyebutkan pertempuran Kursk adalah titik balik superioritas Jerman atas Uni Soviet, karena setelah pertempuran Kursk inisiatif penyerangan beralih ke tangan Uni Soviet dan militer Jerman mengambil inisiatif bertahan hingga kembali ke tanah airnya sampai benar-benar hancur dalam pertempuran Berlin.

Dalam pemaparan di atas, penulis merasa tertarik dengan kepentingan Jerman yang melihat peluang untuk mendapatkan Kursk. Hal ini menjadikan kepentingan Jerman untuk mendapatkan Kursk menjadi prioritas pertempuran-pertempuran di Eropa sebagai prioritas utama dan melumpuhkan Uni Soviet adalah hal yang harus didahulukan.

Hal-hal tersebut menimbulkan pertanyaan dari benak penulis, mengapa Jerman mengerahkan konsentrasi kekuatan besarnya di Kursk. Penulis memfokuskan kajian operasi militer Jerman dalam suatu pertempuran yang menjadi pertempuran tank terbesar sepanjang sejarah perang dunia khususnya antara Jerman dan Uni Soviet. Padahal garis depan pertahanan Uni Soviet begitu panjang terbentang.

Selain itu, operasi militer di Kursk yang dikenal dengan *operation Citadel* ini menjadi operasi pertempuran tank terbesar dengan diperkirakan berjumlah 50 divisi, termasuk diantaranya 17 divisi *panzer*. Sekitar 2.700 unit *panzer* dan senjata serbu (Srivanto, 2008, hlm. 218) yang seluruhnya dipersiapkan untuk bertempur dalam operasi *citadel*. Pertempuran di Kursk ini penulis merasa perlu mengangkatnya karena menjadi dampak yang ditimbulkan secara langsung terhadap Jerman di front timur dan terhadap jalannya perang dunia ke-dua.

## **B. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan utama yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah mengapa Jerman menyerbu garis pertahanan Uni Soviet di Kursk tahun 1943? sehingga menciptakan perang tank terbesar dalam sejarah perang dunia.

Untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan antara lain:

1. Mengapa Jerman menyerang Uni Soviet dalam Perang Dunia II?
2. Mengapa Jerman menjalankan suatu operasi militer di Kursk tahun 1943?
3. Bagaimana strategi operasi militer Citadel di Kursk tahun 1943?
4. Bagaimana jalannya pertempuran Kursk tahun 1943?
5. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari Pertempuran Kursk tahun 1943 terhadap jalannya perang dunia II di front timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah, maka tujuan dari penulisan proposal ini adalah:

1. Menganalisis alasan Jerman menyerang Uni Soviet dalam Perang Dunia II.
2. Menganalisis latar belakang terpilihnya Kursk sebagai tempat operasi militer.
3. Menganalisis rencana operasi militer Citadel di Kursk tahun 1943.
4. menganalisis jalannya pertempuran Kursk tahun 1943.
5. Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pertempuran Kursk terhadap jalannya perang Dunia II di front timur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dalam peneltian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan mengenai Sejarah Eropa, khususnya mengenai Perang Dunia II yang berlangsung di Eropa.
2. Menambah wawasan penulis yang kelak menjadi seorang pendidik, dimana hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber materi dalam

pelajaran di sekolah menengah atas, mengenai Perang Dunia II.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi yang akan dilakukan oleh penulis sesuai dengan Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI 2014 adalah:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan mengenai ketertarikan penulis terhadap masalah yang akan penulis kaji lebih terperinci di dalam bab 4. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan perumusan dan pembatasan masalah sehingga permasalahan dapat dikaji dalam penulisan skripsi. Pada bagian akhir dari bab ini akan dimuat tentang metode dan teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis, juga sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi.

### **BAB II Kajian Pustaka Dan Landasan Teori**

Dalam bab ini dipaparkan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan bagi penulis untuk menganalisis berbagai peristiwa yang akan penulis kaji.

### **BAB III Metode Penelitian**

Dalam bab ini diterangkan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Diantaranya heuristik yaitu proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Setelah heuristik dilakukan kritik yaitu proses pengolahan data-data yang telah didapatkan dari langkah sebelumnya sehingga data yang diperoleh adalah data yang reliabel dan otentik, lalu interpretasi yaitu penafsiran sejarawan terhadap data-data yang telah disaring, dan tahap akhir yaitu historiografi yaitu penyajian penelitian dalam bentuk tulisan yang enak dibaca dan mudah dimengerti.

### **BAB IV Temuan Dan Pembahasan**

Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan mengenai latar belakang terpilihnya Kursk sebagai tempat suatu Operasi sampai menguraikan jalannya

perang beserta strategi yang diambil Jerman untuk merebut kota tersebut, beserta dampak yang ditimbulkan.

## BAB V Kesimpulan Dan Saran

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.